

## **Analisis Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau (Papua) Dengan Masyarakat Lokal (Gorontalo)**

**Idewi Usman<sup>1</sup>, Andi Abee Zoelthan Katili<sup>2</sup>**

Universitas Terbuka<sup>1</sup>, MAN 1 Gorontalo<sup>2</sup>

[idewiabee@gmail.com](mailto:idewiabee@gmail.com)<sup>1</sup>, [abeezoelthan29@gmail.com](mailto:abeezoelthan29@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Hambatan komunikasi dapat terjadi karena perbedaan budaya untuk itu perlu mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau asal Papua dengan masyarakat lokal Gorontalo, mengidentifikasi Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas mahasiswa Papua, mahasiswa lokal, dosen, tokoh masyarakat, dan pengurus organisasi kemahasiswaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung secara dinamis melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, nilai budaya, pola komunikasi, dan persepsi sosial. Hambatan yang ditemukan meliputi stereotip, prasangka, *culture shock*, serta perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui keterbukaan, empati, toleransi, akomodasi komunikasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis. Temuan penelitian diharapkan menjadi masukan bagi perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam merancang program penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya serta pengembangan kebijakan yang mendukung keberagaman budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: **Komunikasi Antarbudaya; Mahasiswa Papua; Adaptasi Budaya; Integrasi Sosial.**

### **ABSTRACT**

*Communication barriers can arise from cultural differences; therefore, it is necessary to examine the adaptation strategies employed to build harmonious social relationships. This study aims to analyze the intercultural communication occurring between students from*

*Papua and the local community in Gorontalo. It employs a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling and included Papuan students, local students, lecturers, community leaders, and student organization officials. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that intercultural communication unfolds dynamically through an adaptation process influenced by differences in language, cultural values, communication patterns, and social perceptions. Barriers identified include stereotypes, prejudice, culture shock, and differences in verbal and nonverbal communication. However, these barriers can be minimized through openness, empathy, tolerance, communication accommodation, and active participation in academic and social activities. The study concludes that effective intercultural communication plays a crucial role in strengthening social integration, reducing misunderstandings, and creating an inclusive and harmonious campus environment. The findings are expected to provide valuable input for higher education institutions and local governments in designing programs to enhance intercultural communication competence and developing policies that support cultural diversity within higher education.*

**Keywords:** *Intercultural Communication; Papuan Students; Cultural Adaptation; Social Integration*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, sistem nilai, dan identitas sosial yang sangat tinggi. Lebih dari seribu kelompok etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang penting dalam memperkuat persatuan nasional, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif di antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks masyarakat multikultural, (Situmorang, Iyen et al., 2020); (Arkandito et al., 2016) komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, bahasa, persepsi, dan pengalaman hidup masing-masing individu.

Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, terutama dalam bidang pendidikan, telah memperluas ruang terjadinya komunikasi antarbudaya. Perguruan tinggi menjadi salah satu ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari

berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda, (Mushariawan, 2026). Mahasiswa yang merantau tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya baru. Kemampuan melakukan komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses adaptasi tersebut karena memengaruhi pembentukan hubungan sosial, kerja sama akademik, serta rasa memiliki terhadap lingkungan tempat mereka menempuh pendidikan, (Lagu, 2016).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah tujuan studi bagi mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia, termasuk dari Papua. Berbagai program afirmasi pendidikan, beasiswa pemerintah, dan peningkatan akses pendidikan tinggi telah mendorong semakin banyak mahasiswa asal Papua melanjutkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Gorontalo. Kehadiran mahasiswa Papua memberikan warna tersendiri bagi kehidupan kampus sekaligus memperkaya interaksi sosial dalam masyarakat. Namun demikian, perbedaan budaya yang cukup mencolok antara masyarakat Papua dan masyarakat Gorontalo berpotensi memunculkan tantangan dalam proses komunikasi sehari-hari, terutama bahasa atau dialek, (Purba & Siahaan, 2022).

Perbedaan tersebut dapat terlihat dari penggunaan bahasa, gaya komunikasi, ekspresi nonverbal, cara menyampaikan pendapat, pola interaksi sosial, hingga sistem nilai yang dianut masing-masing kelompok. masyarakat Gorontalo dikenal memiliki budaya yang menjunjung tinggi kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap adat, serta nilai-nilai religius yang kuat. Slogan masyarakat Gorontalo yang religi adalah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah (Al-Qur'an). Dalam bahasa daerah "*Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani*". (Zakiyudin Baidhaw, 2020).

Di sisi lain, mahasiswa Papua membawa latar belakang budaya yang beragam dengan karakter komunikasi yang dalam beberapa konteks lebih langsung, ekspresif, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai komunal yang berkembang di daerah asalnya. Perbedaan tersebut tidak dapat dipandang sebagai bentuk superioritas salah satu budaya, melainkan sebagai variasi budaya yang memerlukan proses saling memahami melalui komunikasi yang efektif.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, proses komunikasi antarbudaya sering kali menghadapi berbagai hambatan, (Dharma, 2020) Hambatan bahasa, stereotip, prasangka sosial, perbedaan persepsi, etnosentrisme, hingga keterbatasan pengetahuan mengenai budaya lain dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman.

Apabila hambatan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial, mengurangi rasa saling percaya, bahkan berpotensi menimbulkan konflik interpersonal. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan mampu menciptakan hubungan yang harmonis serta memperkuat integrasi sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Mahasiswa Papua sebagai kelompok perantau menghadapi tantangan adaptasi yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa lokal, (Rahmadi & Anjani, 2024). Selain harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, mereka juga perlu memahami norma sosial masyarakat Gorontalo, membangun jaringan pertemanan, serta mengatasi kemungkinan munculnya stereotip dan prasangka. Dalam kondisi tersebut, komunikasi antarbudaya menjadi sarana utama yang membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri, memperluas relasi sosial, dan membangun kehidupan akademik yang produktif.

Di sisi lain, masyarakat lokal Gorontalo juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Sikap keterbukaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap identitas budaya mahasiswa perantau, serta kesediaan untuk membangun dialog menjadi faktor yang mendukung keberhasilan proses integrasi sosial. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara timbal balik memungkinkan kedua belah pihak membangun pemahaman bersama sehingga perbedaan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan untuk memperkaya pengalaman sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi dinamika komunikasi antarbudaya. Media sosial memudahkan mahasiswa Papua mempertahankan hubungan dengan keluarga dan komunitas asal, namun pada saat yang sama juga menjadi ruang pembentukan persepsi terhadap kelompok budaya lain. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital dan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting agar interaksi di ruang digital maupun tatap muka berlangsung secara sehat, inklusif, dan bebas dari diskriminasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antarbudaya pada mahasiswa perantau, namun sebagian besar berfokus pada proses adaptasi budaya secara umum atau pengalaman mahasiswa di kota-kota besar. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika komunikasi antara mahasiswa perantau asal Papua dengan masyarakat lokal Gorontalo masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik budaya Gorontalo yang kuat dengan falsafah hidup berbasis adat dan nilai-nilai keagamaan, serta keberadaan mahasiswa Papua melalui berbagai

program afirmasi pendidikan, menjadikan konteks ini penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau asal Papua dengan masyarakat lokal Gorontalo, mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang muncul, mengkaji strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa maupun masyarakat lokal, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, memperkaya literatur mengenai adaptasi sosial mahasiswa perantau di Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.

Interaksi antara mahasiswa perantau asal Papua dengan masyarakat lokal di berbagai daerah di Indonesia menjadi salah satu isu yang terus mendapat perhatian dalam kajian komunikasi antarbudaya. Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) telah memperluas kesempatan bagi putra-putri Papua untuk melanjutkan pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun demikian, proses perpindahan budaya (*cross-cultural transition*) yang dialami mahasiswa Papua tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian akademik, tetapi juga mencakup adaptasi sosial, komunikasi, serta penerimaan budaya di lingkungan baru.

Di Provinsi Gorontalo, keberadaan mahasiswa Papua telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan akademik. Hubungan antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal pada umumnya berlangsung secara kondusif, namun dalam praktiknya masih dijumpai berbagai tantangan komunikasi. Penelitian Sawedy dan Sarwono (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di Gorontalo cenderung menggunakan strategi akomodasi komunikasi dengan menyesuaikan perilaku komunikasinya terhadap kelompok mayoritas tanpa kehilangan identitas budaya asal. Penelitian tersebut juga menemukan adanya indikasi stereotip dan pengalaman diskriminatif yang tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi hadir melalui interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Ichsan Gorontalo mengidentifikasi bahwa hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua meliputi perbedaan bahasa, kesalahpahaman terhadap pesan

nonverbal, stereotip, prasangka, kecemasan dalam berinteraksi, serta asumsi bahwa seluruh budaya memiliki pola komunikasi yang sama. Hambatan tersebut memengaruhi proses adaptasi sosial dan pembentukan relasi dengan mahasiswa maupun masyarakat local, (Tazqiyah, 2024).

Penelitian juga dilakukan di Universitas Trunojoyo Madura dan Universitas Negeri Medan bahwa mahasiswa Papua sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial yang baru. antara lain perbedaan budaya, perbedaan bahasa, jarak antara Madura dan Papua yang dapat membuat mahasiswa Papua merasa terisolasi dari keluarga dan teman-teman mereka di rumah. Mahasiswa asal Papua datang ke Madura yang merupakan suatu lingkungan baru bagi mereka, tentunya akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, bertingkah laku, cara berbicara, cuaca, makanan, bahasa dan nilai-nilai budaya yang berbeda lainnya, (Azman & Suryandari, 2022); (Situmorang, Iyen et al., 2020).

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian skripsi di Universitas Negeri Gorontalo yang menunjukkan bahwa hambatan komunikasi mahasiswa Papua tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh perbedaan norma sosial, pola interaksi, dan sistem nilai budaya. Sebagai bentuk adaptasi, mahasiswa Papua berupaya mempelajari dialek lokal, memperluas jaringan pertemanan, serta mengikuti aktivitas kemasyarakatan untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat Gorontalo.

Data empiris tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo merupakan proses yang dinamis. Perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi membutuhkan kompetensi komunikasi, empati budaya, keterbukaan, dan kemampuan membangun kepercayaan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua sebenarnya telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada identifikasi hambatan komunikasi, pengalaman diskriminasi, atau proses adaptasi budaya mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas, (Sawedy & Sarwono, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memusatkan perhatian pada perspektif mahasiswa Papua, sehingga masyarakat lokal lebih sering diposisikan sebagai latar sosial daripada sebagai aktor komunikasi yang memiliki persepsi, strategi komunikasi, dan proses adaptasi sendiri. Padahal, komunikasi antarbudaya

merupakan proses dua arah (*two-way communication*) yang melibatkan negosiasi makna, penyesuaian perilaku, dan pembentukan hubungan secara timbal balik.

Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi atau deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman individu. Masih relatif sedikit penelitian yang mengembangkan analisis komunikasi antarbudaya secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya, proses adaptasi budaya, pengelolaan stereotip, empati budaya, dan pembentukan kohesi sosial dalam konteks masyarakat Gorontalo.

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang tidak hanya mendeskripsikan hambatan komunikasi, tetapi juga menganalisis pola interaksi, strategi komunikasi, serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, perasaan, pengalaman, maupun nilai-nilai sosial. Melalui komunikasi, individu membangun hubungan interpersonal, membentuk identitas sosial, menyelesaikan konflik, serta menciptakan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks organisasi maupun masyarakat multikultural, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna bersama (*shared meaning*), (Sendjaya, 2024).

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti "membuat menjadi sama" (*to make common*). Makna tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh tercapainya kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan, memahami konteks, serta menafsirkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal.

Menurut teori komunikasi modern, komunikasi merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, pengalaman individu, nilai sosial, bahasa, lingkungan, serta media yang digunakan. Dalam masyarakat multikultural, faktor budaya menjadi

salah satu determinan utama yang memengaruhi keberhasilan komunikasi karena setiap kelompok budaya memiliki sistem simbol, norma, dan cara penyampaian pesan yang berbeda.

### **Unsur-unsur Komunikasi**

Komunikasi terdiri atas beberapa unsur pokok, yaitu: 1. Komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan; 2. Pesan, berupa informasi, ide, maupun simbol yang disampaikan; 3. Media atau saluran komunikasi; 4. Komunikan sebagai penerima pesan; 5. Umpan balik (*feedback*); 6. Gangguan (*noise*) yang dapat menghambat efektivitas komunikasi; 7. Konteks komunikasi yang meliputi aspek sosial, budaya, psikologis, maupun lingkungan; (Sendjaya, 2024).

Dalam komunikasi antarbudaya, seluruh unsur tersebut dipengaruhi oleh perbedaan sistem budaya sehingga proses interpretasi pesan menjadi lebih kompleks dibandingkan komunikasi intrabudaya.

### **Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat berupa bahasa, adat istiadat, sistem nilai, agama, etnis, maupun kebiasaan sosial yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, (Karmilah, 2019); (Desideria, 2020).

Komunikasi antarbudaya bertujuan menciptakan saling pengertian, mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan toleransi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan tinggi, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting karena mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan identitas budaya yang beragam.

### **Karakteristik Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: 1. melibatkan individu dari budaya yang berbeda; 2. dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma budaya; 3. rentan terhadap kesalahpahaman akibat perbedaan persepsi; 4. membutuhkan empati budaya (*cultural empathy*); 5. memerlukan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial baru. Mahasiswa Papua yang belajar di Gorontalo menghadapi situasi komunikasi antarbudaya hampir setiap hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan masyarakat, (Desideria, 2020).

### **Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM)**

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat

dipengaruhi oleh kemampuan individu mengelola kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda, (Rahmadi & Anjani, 2024).

Mahasiswa Papua yang baru datang ke Gorontalo umumnya mengalami ketidakpastian mengenai norma sosial, gaya komunikasi, adat istiadat, maupun ekspektasi masyarakat lokal. Sebaliknya, masyarakat lokal juga dapat mengalami ketidakpastian dalam memahami karakter komunikasi mahasiswa Papua. Apabila kecemasan tersebut dapat dikelola melalui interaksi yang positif, maka komunikasi akan berlangsung lebih efektif.

#### **Teori Adaptasi Budaya (*Cross-Cultural Adaptation Theory*)**

Teori Adaptasi Budaya yang dikembangkan oleh Young Yun Kim menjelaskan bahwa individu yang berpindah ke lingkungan budaya baru akan mengalami proses adaptasi secara bertahap. Tahapan adaptasi meliputi: 1. tahap antusiasme (*honeymoon*); 2. tahap krisis budaya (*culture shock*); 3. tahap penyesuaian; 4. tahap integrasi budaya.

Mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan di Gorontalo mengalami proses adaptasi tersebut melalui interaksi akademik, organisasi kemahasiswaan, maupun hubungan sosial dengan masyarakat, (Ntobuo & Nteya, 2015).

#### **Teori *Communication Accommodation Theory* (CAT)**

Teori ini dikembangkan oleh Howard Giles yang menjelaskan bahwa seseorang akan menyesuaikan gaya komunikasinya ketika berinteraksi dengan kelompok budaya lain. Bentuk akomodasi komunikasi meliputi: a. *Convergence*, yaitu menyesuaikan cara berbicara agar lebih mudah dipahami; b. *Divergence*, yaitu mempertahankan identitas budaya sendiri; c. *Over-accommodation*, yaitu penyesuaian yang berlebihan sehingga justru menimbulkan ketidaknyamanan.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Papua mungkin menggunakan bahasa Indonesia baku atau mempelajari beberapa ungkapan lokal Gorontalo, sementara masyarakat lokal dapat menyesuaikan kecepatan berbicara dan menghindari penggunaan dialek yang sulit dipahami.

#### **Teori *Co-Cultural Communication***

Teori *Co-Cultural Communication* yang dikembangkan oleh Mark P. Orbe menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan kelompok minoritas ketika berinteraksi dengan kelompok mayoritas. Strategi tersebut meliputi: 1. asimilasi; 2. akomodasi; 3. pemisahan (*separation*); 4. advokasi identitas budaya.

Teori ini relevan karena mahasiswa Papua merupakan kelompok budaya minoritas di Gorontalo sehingga memiliki strategi komunikasi tertentu untuk memperoleh penerimaan sosial tanpa harus kehilangan identitas budayanya.

### **Budaya dan Identitas Budaya**

Budaya merupakan sistem nilai, norma, simbol, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya membentuk cara berpikir, cara bertindak, hingga cara seseorang menafsirkan pesan komunikasi, (Desideria, 2020).

Identitas budaya merupakan kesadaran individu sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu. Identitas tersebut memengaruhi pilihan bahasa, gaya komunikasi, ekspresi nonverbal, hingga cara membangun hubungan interpersonal.

Dalam penelitian ini terdapat dua identitas budaya utama, yaitu budaya Papua dan budaya Gorontalo. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, namun memiliki peluang besar untuk saling melengkapi melalui komunikasi yang efektif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, (Tobing & David, 2017); (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau asal Papua dan masyarakat lokal Gorontalo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, persepsi, serta strategi komunikasi yang dibangun oleh para informan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena komunikasi antarbudaya dalam konteks tertentu, yaitu interaksi antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Gorontalo. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi, hambatan yang muncul, proses adaptasi budaya, serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Kota Gorontalo seperti Universitas Ichsan Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Universitas Gorontalo, dan Universitas Bina Taruna Gorontalo yang memiliki mahasiswa asal Papua, serta lingkungan masyarakat tempat mahasiswa tersebut berinteraksi, seperti tempat tinggal, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial kemasyarakatan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antar budaya adalah ketika komunikasi terjadi dalam dua budaya yang berbeda. Artinya, komunikasi terjadi ketika pesan dihasilkan oleh anggota suatu budaya yang akan datang diproses dan dikonsumsi oleh anggota budaya lain. Lantas, apa yang menandai antarbudaya. Komunikasi adalah sumber dan penerima berasal dari dua budaya yang berbeda (Mauliddiyah, 2021), yang dikutip oleh (Widiyanti et al., 2024).

Hasil penelitian ditemukan bahwa etnik Papua pada dasarnya memiliki perbedaan baik dari segi penampilan, gaya hidup, adat istiadat, cara berinteraksi maupun bahasa/dialek. Selain itu perbedaan lain adalah makanan dimana etnik Papua kurang menyukai makanan yang pedas. Tetapi lama kelamaan mereka juga menyukainya. Satu hal yang menarik adalah mahasiswa asal Papua agak menghindari interaksi langsung dengan mahasiswa lain, terutama terkendali bahasa yang diucapkan sedikit berbisik-bisik, mungkin karena takut salah ucap, misalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan penyesuaian yang diawali dengan pengenalan lingkungan baru, munculnya ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*), hingga terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis. Mahasiswa Papua berupaya menyesuaikan diri dengan budaya Gorontalo melalui penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, mempelajari norma-norma sosial masyarakat setempat, mengikuti kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan, serta membangun relasi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal. Sebaliknya, masyarakat Gorontalo secara bertahap menunjukkan sikap keterbukaan, penerimaan, dan kesediaan untuk memahami karakter budaya mahasiswa Papua sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya masih dijumpai dalam bentuk perbedaan dialek, gaya komunikasi, penggunaan bahasa nonverbal, stereotip, prasangka, serta keterbatasan pemahaman terhadap karakter budaya masing-masing. Hambatan tersebut pada umumnya tidak berkembang menjadi konflik sosial yang serius, tetapi lebih berupa kesalahpahaman dalam proses komunikasi sehari-hari. Faktor lain seperti rasa malu, kecemasan ketika berinteraksi, dan kurangnya pengalaman berkomunikasi dengan kelompok budaya yang berbeda turut memengaruhi efektivitas komunikasi pada tahap awal proses adaptasi.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, mahasiswa Papua dan masyarakat lokal menerapkan berbagai strategi komunikasi, antara lain meningkatkan intensitas interaksi, membangun hubungan pertemanan, menunjukkan sikap saling menghargai, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengembangkan empati terhadap perbedaan budaya. Strategi tersebut terbukti mampu mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan kepercayaan antarkelompok, dan memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.

Analisis berdasarkan teori komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa proses interaksi antara mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, adaptasi budaya, akomodasi komunikasi, serta komunikasi kelompok budaya minoritas. Keempat perspektif teoretis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya tanpa harus kehilangan identitas budaya masing-masing. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses negosiasi makna yang menghasilkan hubungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu keterbukaan terhadap keberagaman, toleransi, empati budaya, kemampuan beradaptasi, dukungan lingkungan kampus, aktivitas organisasi kemahasiswaan, serta kesempatan untuk berinteraksi secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kehidupan akademik yang kondusif serta memperkuat integrasi sosial antara mahasiswa Papua dan masyarakat Gorontalo.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya berfokus pada pengalaman mahasiswa Papua sebagai kelompok minoritas, tetapi juga mempertimbangkan perspektif masyarakat lokal sebagai mitra komunikasi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses komunikasi dua arah yang berlangsung dalam masyarakat multikultural.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara mahasiswa asal Papua dan masyarakat lokal

merupakan suatu proses interaksi yang dinamis, timbal balik, dan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, bahasa, sistem nilai, norma sosial, serta pengalaman hidup masing-masing individu. Meskipun terdapat perbedaan budaya yang cukup signifikan, komunikasi yang terjalin pada umumnya mampu berkembang ke arah yang positif melalui proses adaptasi, saling memahami, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Untuk itu hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi perguruan tinggi untuk memperkuat program orientasi mahasiswa baru, pelatihan komunikasi antarbudaya, pendampingan mahasiswa perantau, serta kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Selain itu, pemerintah daerah dan organisasi kemahasiswaan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program penguatan toleransi, inklusi sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberagaman budaya bukanlah hambatan dalam membangun hubungan sosial, melainkan potensi yang dapat memperkaya kehidupan akademik dan masyarakat apabila dikelola melalui komunikasi yang efektif, saling menghormati, serta komitmen untuk membangun persatuan dalam bingkai kebhinekaan. Komunikasi antarbudaya yang berkualitas menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan tinggi yang inklusif, harmonis, dan mampu mencerminkan nilai-nilai persatuan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, K. (2016). *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 1(1), 42–56.
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>
- Desideria, dkk (2020). *Komunikasi Antar Budaya*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Dharma, D. H. dan F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (S. B. S. dan M. T. Multazam (ed.); I). UMSIDA Press.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*,. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/886%0A>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Etnik Papua dan Etnik Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* V(3).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya*.

- Mushariawan, I. (2026). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural di Era Digital*. 3(2), 236–251.
- Ntobuo, F., & Nteya, N. Q. (2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau papua di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Jurnal Psikologi Manusia*, 02(0435), 881135–881136. [umgo.ac.id](http://umgo.ac.id)
- Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9, 106–117.
- Rahmadi, D., & Anjani, K. T. (2024). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 132–137.
- Sendjaya, S. Djuarsa (2024). Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit Universitas Terbuka.
- Sawedy, R. M., & Sarwono, B. (2024). Dynamics of intercultural communication: Papuan in Gorontalo. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(1), 025. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v10i1.5074>
- Situmorang, Iyen, H., Hasibuan, Effiati, J., & Suharyanto, A. (2020). Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 95–103.
- Tazqiyah, A. C. N. dan I. (2024). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budya: Memahami Nilai dan Tradisi yang berbeda*. 4(2), 1–14.
- Tobing, H., & David. (2017). *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Program Studi Psikologi Fadok Udayana. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_1\\_dir/434113472f0dc64681fc958a8037db67.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/434113472f0dc64681fc958a8037db67.pdf)
- Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R. (2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>
- Zakiyudin Baidhawiy. (2020). Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo. In M. H. Dr. H. Zulkarnain Suleman (Ed.), *Jurnal Study Islam*, Vol 2 (I). Inteigensi Media.